

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pers merupakan usaha-usaha dari alat komunikasi massa untuk memenuhi kebutuhan anggota masyarakat terhadap penerangan, hiburan, keinginan mengetahui peristiwa-peristiwa, atau berita-berita yang telah atau akan terjadi disekitar dan dunia pada umumnya. Kata pers berasal dari bahasa Inggris, yaitu “ Press ” yang berarti percetakan. Kata ini memiliki dua makna, yaitu sebagai usaha percetakan dan bisa juga diartikan sebagai penyampaian berita melalui media cetak dan elektronik. (Efendi, 2010: 1).

Secara lebih lanjut pers dibedakan menjadi dua bagian, yaitu pers dalam artian luas dan pers dalam artian sempit. Pengertian pers secara luas dapat diartikan sebagai perwujudan dari kebebasan mengeluarkan pikiran dengan lisan. Hal ini berarti pers secara luas mencakup semua media massa seperti radio, film, televisi, surat kabar, dan majalah. Sedangkan pers dalam artian sempit adalah perwujudan dari kebebasan mengeluarkan pikiran dengan cara tertulis yang mencakup surat kabar, majalah, buku-buku, dan buletin-buletin kantor berita.(Agung, 2008 : 8).

Surat kabar sebagai salah satu bagian dari pers merupakan alat komunikasi massa yang telah berkembang bersamaan dengan perkembangan sejarah di Indonesia. Hal ini terbukti dengan kemunculan pers yang telah ada sejak pemerintahan kolonial berkuasa. Akhmad Efendi dalam buku “ Perkembangan Pers di Indonesia ” membagi periode perkembangan pers kedalam empat periode, yaitu periode kolonial, periode Soekarno, Soeharto, hingga periode Reformasi.

Salah satu periode perkembangan pers terbesar terjadi pada periode Soekarno yang berlangsung mulai tahun 1945 sampai tahun 1967. Pada masa ini minat masyarakat untuk membaca berita meningkat pesat, jauh berbeda dengan masa pendudukan Belanda ataupun Jepang. Hal ini terjadi sehari setelah beberapa surat kabar mengabarkan tentang pembacaan teks proklamasi, maka hari-hari berikutnya masyarakat mulai memburu surat kabar untuk mengetahui perkembangan Indonesia yang baru merdeka. Hal ini tentunya menjadi dampak positif bagi usaha percetakan di Indonesia. Terbukti pada Desember 1948 di Indonesia telah terbit 124 surat kabar dengan total 405.000 eksemplar. (Efendi, 2010 : 14)

Dibalik perkembangan pesat tersebut, ternyata pers dan wartawan di Indonesia masih diliputi suasana penuh tantangan akibat dari berlarut-larutnya revolusi dan masih manifesnya penjajah untuk kembali ke Indonesia. Khususnya tahun 1945 sampai akhir tahun 1949 yang sering disebut sebagai masa revolusi fisik. Pada kurun waktu ini perebutan kekuasaan dilakukan dimana-mana oleh bangsa Indonesia dari tangan penjajah. (Agung, 2008 :14).

Salah satu peristiwa revolusi yang pernah terjadi di dalam negeri adalah peristiwa Revolusi Sosial di Sumatera Timur pada bulan Maret 1946. Revolusi ini merupakan suatu gerakan untuk menggulingkan kekuasaan feodalis di daerah Sumatera Timur. Prosesnya dilancarkan atas instruksi pemimpin-pemimpin kelompok kecil Pesindo, PNI, dan PKI yang bekerja sama dibawah payung Persatuan Perjuangan Front Rakyat. Tujuannya adalah menyingkirkan penguasa-penguasa dengan rapi dan tanpa pertumpahan darah, mengawal mereka dibawah pengawalan militer, dan menyita sebagian besar harta mereka. (Anthony Reid,2011:328).

Revolusi sosial di Sumatera Timur berawal dari upaya pemerintah Indonesia untuk menyatukan kerajaan-kerajaan lokal agar bergabung dan bekerjasama dengan Indonesia. Pemerintah telah beberapa kali melakukan pertemuan dengan tokoh-tokoh kerajaan, namun masing-masing pertemuan ini tidak menghasilkan apa-apa. Pada pertemuan tanggal 3 Februari 1946 sultan Langkat yang mewakili kerajaan-kerajaan lokal di Sumatera Timur dalam sambutan resminya sempat menyatakan dukungan mereka kepada Republik Indonesia, namun pernyataan tersebut tidak pernah direalisasikan. Sikap dari kerajaan-kerajaan lokal tersebut menggelisahkan badan persatuan perjuangan front rakyat. Organisasi ini merupakan gabungan dari berbagai golongan masyarakat di Sumatera Timur. Pada tanggal 1 Maret 1946, front rakyat melakukan pertemuan di Jalan Bintang Medan untuk membahas kekhawatiran mereka yang tertuju pada organisasi bersenjata yang telah terbentuk di kerajaan Langkat, Asahan, dan Deli. Organisasi itu dianggap sebagai organisasi rahasia dari kesultanan-kesultanan tersebut yang bertujuan untuk menentang pemerintahan Indonesia. (Usman,1984 : 78).

Akhirnya pihak front rakyat merasa perlu untuk mengambil suatu tindakan tegas terhadap kelompok feodal dan meminta TRI (Tentara Republik Indonesia) untuk tidak campur tangan kedalam masalah ini. Oleh TRI ditegaskan agar gerakan ini dilakukan sesuai dengan hukum-hukum yang berlaku dengan syarat setiap tahanan diserahkan kepada TRI. Pada tanggal 3 Maret 1946 gerakan revolusi sosial Sumatera Timur meletus. Gerakan ini bermula dari Sunggal meluas sampai di wilayah Asahan, Langkat, Simalungun, dan tanah Karo. (Usman,1984:79).

Selama revolusi sosial berlangsung, sultan-sultan di daerah Sumatera Timur tidak pernah mendapat dukungan dari kelompok-kelompok pendatang. Suku jawa dan Mandailing yang pada masa kejayaan sultan dahulu pernah memperoleh perlindungan, bantuan, dan perlakuan baik sebagian besar memilih bergabung dalam Washliyah, dan lebih mendukung kemerdekaan

Indonesia. Pada praktiknya revolusi sosial Sumatera Timur tidak berjalan sesuai dengan tujuan awalnya dikarenakan peristiwa ini melibatkan banyak pihak dan termasuk kedalam peristiwa berdarah yang pernah terjadi dalam sejarah lokal di Indonesia. Pada masa itu terjadi penjarahan dan pembunuhan besar-besaran terhadap orang-orang tidak berdosa dan orang-orang tidak bersalah, hanya di sebagian kecil wilayah saja yang terdapat perlawanan balik dari para pendukung raja-raja.

Peristiwa revolusi sosial di Sumatera Timur ini tentunya akan dengan mudah menarik perhatian dari berbagai pihak termasuk media surat kabar. Hal ini untuk memenuhi tujuan surat kabar yang tertuang dalam pengertian pers sebagai media untuk memenuhi kebutuhan anggota masyarakat terhadap penerangan, hiburan, dan mengetahui peristiwa-peristiwa. Walaupun revolusi ini sifatnya hanya berskala lokal, namun memiliki pengaruh besar dalam jalannya sistem politik di Sumatera Timur, khususnya dalam hilangnya kekuatan feodalisme di wilayah ini hingga sekarang. Hal ini membuat penulis tertarik untuk meneliti topik ini, dikarenakan penelitian ini akan membantu dalam pemahaman yang lebih baik tentang konteks sejarah regional Sumatera Timur pada masa Revolusi Sosial. Sebagai warga kota Medan yang merupakan salah satu bagian dari keresidenan Sumatera Timur, sudah seharusnya untuk meneliti perihal berkaitan dengan sejarah lokal yang masih belum banyak terungkap.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka yang menjadi identifikasi masalah penulis adalah :

1. Tanggapan surat kabar Soeloeh Merdeka terhadap revolusi sosial Sumatera Timur tahun 1946. Khususnya bagaimana bentuk penyampaian dari surat kabar terhadap revolusi sosial di Sumatera Timur 1946.
2. Dampak revolusi sosial Sumatera Timur terhadap kehidupan sosial-politik masyarakat. Sebelum dan sesudah terjadinya revolusi, perbedaan seperti apa yang dirasakan oleh masyarakat.
3. Tokoh-tokoh yang ikut andil dalam meletusnya gerakan revolusi sosial di Sumatera Timur 1946, secara khusus tokoh yang menjadi dalang dari digulingkannya pemerintahan feodalis di Sumatera Timur.
4. Tanggapan pemerintah pusat terhadap gerakan sosial Sumatera Timur 1946. Bagaimana upaya pemerintah dalam menertibkan kembali keadaan di Sumatera Timur yang kacau setelah dilakukannya revolusi.
5. Bagaimana proses penggulingan kekuasaan pada masing-masing kerajaan di Sumatera Timur. Khususnya nasib dari para sultan saat setelah terjadinya revolusi sosial di wilayah mereka.

1.3 Pembatasan Masalah

Bergerak dari identifikasi masalah diatas, terdapat gambaran dimensi permasalahan yang begitu luas. Namun menyadari keterbatasan waktu dan kemampuan, maka penulis memandang perlu memberi batasan masalah secara jelas dan terorganisir. Selanjutnya masalah objek penelitian hanya dibatasi pada tanggapan surat kabar Soeloeh Merdeka terhadap revolusi sosial di Sumatera Timur 1946. Artinya surat kabar yang diteliti adalah surat kabar Soeloeh Merdeka dan berfokus pada informasi terkait revolusi sosial di Sumatera Timur tahun 1946.

1.4 Rumusan Masalah

Adapun permasalahan yang akan diteliti, yaitu :

1. Bagaimana sejarah terjadinya revolusi sosial di Sumatera Timur tahun 1946?
2. Bagaimana isi berita surat kabar Soeloeh Merdeka terhadap peristiwa revolusi sosial di Sumatera Timur 1946 ?
3. Bagaimana tanggapan surat kabar Soeloeh Merdeka terhadap peristiwa revolusi sosial Sumatera Timur 1946?



1.5 Tujuan Penelitian

Yang menjadi tujuan penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui sejarah terjadinya revolusi sosial di Sumatera Timur 1946.
2. Untuk mengetahui isi pemberitaan surat kabar Soeloeh Merdeka terhadap peristiwa revolusi sosial Sumatera Timur 1946.
3. Untuk mengetahui tanggapan surat kabar Soeloeh Merdeka terhadap peristiwa revolusi sosial di Sumatera Timur 1946.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini yaitu :

1. Bagi penulis, memperluas pemahaman dan wawasan tentang sejarah lokal, khususnya sejarah revolusi sosial di Sumatera Timur pada tahun 1946.
2. Bagi masyarakat luas, memberikan informasi tentang sejarah revolusi sosial di Sumatera Timur tahun 1946, juga informasi pemberitaan media massa terhadap revolusi sosial Sumatera Timur 1946.
3. Bagi ilmu sejarah, memberikan sumbangsih terhadap sejarah perkembangan pers di Indonesia, juga sejarah revolusi sosial Sumatera Timur tahun 1946 dan pemberitaanya dalam media surat kabar.